



Strategi Perencanaan Mengatasi Permasalahan Pekerja Anak Dalam Upaya Peningkatan Pembangunan Manusia Di Kota Tebing Tinggi

Muhammad Imanuddin Kandias Saraan^{1*}, Yofiendi Indah Indainanto², Faiz Albar Nasution³

^{1,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

²Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, Universitas Semarang, Indonesia

Abstrak

Fenomena Pekerja anak Boneka Mampang menjadi permasalahan sosial yang mengancam masa depan anak. Upaya meningkatkan indeks pembangunan manusia dalam proses pembangunan daerah merupakan hal penting untuk diperhatikan. Anak yang seharusnya mendapat pengetahuan, kehidupan sehat, dan layak, dituntut bekerja. Melalui perspektif teori modernisasi tentang pembangunan yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk mendorong pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana strategi perencanaan mengatasi permasalahan pekerja anak dalam upaya peningkatan pembangunan manusia. Metode menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deksriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi lapangan dan Pustaka. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan kondisi ekonomi dan tuntutan kehidupan memaksa anak bekerja. Dampak positif anak bekerja memunculkan pendapatan tambahan bagi anak, sedangkan dampak negatif masa depan anak terancam, pendidikan, jaminan hidup layak dan kondisi ekonomi memperhatikan. Penting memprioritas penyelesaian permasalahan tersebut sebagai strategi utama dalam peningkatan pengetahuan dan kehidupan layak. Upaya pembangunan pertumbuhan manusia yang berkualitas harus diarahkan pada peningkatan kesejahteraan.

Kata Kunci: Strategi Perencanaan, Pembangunan Manusia

Abstrak

The phenomenon of child labor for Mampang dolls is a social problem that threatens the future of children. Efforts to increase the human development index in the process of regional development are important things to note. Children who are supposed to get knowledge, live a healthy and decent life, are required to work. Through the perspective of modernization theory on development which focuses on improving the quality of human resources to encourage development in improving people's welfare. This study aims to explain how planning strategies address the problem of child labor to increase human development. The method uses qualitative research with a descriptive approach. Data collection was carried out by interviews, field observations and libraries. Data analysis techniques consist of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that economic conditions and life demands force children to work. The positive impact of working children raises additional income for children, while the negative impact of the child's future is threatened, education, decent living guarantees and economic conditions are concerned. It is important to prioritize solving these problems as the main strategy in increasing knowledge and a decent life. Efforts to develop quality human growth must be directed at increasing welfare.

Keywords: *Planning Strategy, Human Development.*

How to Cite: Saraan, M.I.K., Indainanto, Y.I., Nasution, F. A. (2022). Strategi Perencanaan Mengatasi Permasalahan Pekerja Anak Dalam Upaya Peningkatan Pembangunan Manusia Di Kota Tebing Tinggi, *Jurnal Intervensi Sosial*, Vol.1 No.2: 1-11.

*Corresponding author: Muhammad Imanuddin Kandias Saraan

E-mail: muhammadimanuddin@usu.ac.id

PENDAHULUAN

Pembangunan manusia di Kota Tebing Tinggi pada data badan pusat statistik kota Tebing Tinggi terus mengalami kemajuan. Pada tahun 2019, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Tebing Tinggi mencapai 75,08. Angka ini meningkat 0,58 poin atau tumbuh sebesar 0,78 persen dibandingkan tahun 2018. Lalu, masih dengan data yang sama bahwa anak-anak yang pada tahun 2019 berusia 7 tahun memiliki harapan dapat menikmati pendidikan selama 12,71 tahun lebih lama 0,03 tahun dibandingkan 2018 (Tebingtinggikota.bps.go.id, 2021). Sejalan dengan itu, Kota Tebing Tinggi pada tahun 2021 mendapatkan anugerah Kota Layak Anak (KLA) (Mediaindonesia.com, 2021). Namun, pada situasi di masa pandemi saat ini, anugerah tersebut tidak relevan lagi untuk disepakati, mengingat tingginya jumlah anak putus sekolah di Indonesia pada masa pandemi (Kompas.com, 2022). Hal ini dapat ditelaah berdasarkan bukti analisis empirik tentang banyaknya jumlah kasus anak putus sekolah yang mengharuskan mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Herawati, 2021).

Dampak dari fenomena diatas akan menunjukkan bahwa masa depan anak mengalami kecendrungan abai terhadap pendidikan yang berimbas pada perilaku yang konservatif dan susah untuk diatur. Rentan terjadi ketika seorang anak sudah bekerja sejak usia dini (8-16 tahun), maka keinginan mereka untuk menempuh pendidikan akan terabaikan akibat mereka sudah mengenal “uang”. Akibatnya, hal ini memberi dampak penghambatan pada pertumbuhan pembangunan yang akan dilakukan oleh daerah. Pentingnya pendidikan dalam aspek pembangunan mengacu pada perubahan pola masyarakat pra-sejahtera menjadi sejahtera dengan dibantu proses penyesuaian program untuk mengatasi permasalahan sejak usia dini. Namun bagaimana ketika sumber daya manusia dalam suatu daerah tidak dipersiapkan secara baik?. Bagaimana pembangunan akan berjalan apabila tidak didorong oleh sumber daya manusia yang mempuni juga?.

Kondisi ekonomi dan tuntutan kehidupan yang terjadi di Kota Tebing Tinggi menuntut beberapa anak bekerja untuk memenuhi kebutuhan, Hal itu berbeda dengan pencapaian indeks pembangunan manusia tentang hidup layak seseorang. Munculnya fenomenen pekerja anak Boneka Mampang yang marak di Kota Tebing Tinggi memberikan dampak sosial. Anak-anak yang seharusnya memperoleh pendidikan dan jaminan kehidupan untuk masa depan, dituntut bekerja dan memenuhi kebutuhan karena kondisi. Dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Artinya seorang anak wajib mendapatkan pendidikan

dan tidak seharusnya bekerja. Larangan mempekerjakan anak diatur dalam UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Pasal 68 berbunyi, “*Pengusaha dilarang mempekerjakan anak*”, Artinya anak dilarang bekerja dalam situasi formal. Namun munculnya pekerja anak Boneka Mampang yang tidak ada aturan kerja memberikan alternatif pilihan anak yang ingin bekerja. Kondisi ini sangat memprihatinkan yang dapat mengancam masa depan anak (Fahriddho, 2021).

Ada hubungan yang kuat antar jaminan hidup layak, pengetahuan dan hidup layak seorang anak dalam menentukan indeks pembangunan manusia. Anak bekerja dengan beragam alasan menjadi permasalahan yang dihadapi di Kota Tebing Tinggi dibalik meningkatnya indeks pembangunan manusia. Pemerintah Kota Tebing Tinggi penting memperhatikan upaya peningkatan pendapatan perkapita masyarakat, peningkatan derajat pendidikan masyarakat, serta memperhatikan pertumbuhan penduduk miskin (Nainggolan, 2016). Meski pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia (Nainggolan, 2021). Artinya kondisi ekonomi yang memaksa anak bekerja tidak selalu berpengaruh terhadap pembangunan manusia. Pembangunan manusia yang mengusung pengetahuan dan hidup layak menjadi sebuah probelematik ketika kasus dilapangan berbeda dengan angka ditampilkan. Pekerja anak Boneka Mampang menjadi salah cerminan bagaimana fenomena pekerja anak terus muncul. Terlebih pendidikan anak dalam kasus ini terancam. Pendidikan menjadi salah satu penggerak peningkatan pembangunan manusia (Herdiansyah, 2020). Jika anak berkerja akan berdampak pada pendidikan yang menurunkan kualitas pengetahuan dan kehidupan layak.

Tidak bisa dipungkiri, kinerja pendapatan daerah meningkatkan indeks pembangunan manusia (Juliarini 2018). Artinya akan berdampak jaminan anak tidak bekerja, sehingga penting memperkuat kelembagaan di Kota Tebing Tinggi dalam mengatasi persalahan pekerja anak. Banyak faktor anak bekerja, temuan, Nursita, (2022) menyatakan pendidikan orang tua berpengaruh pada pendidikan pekerja anak. Pendapatan orang tua, mobilitas orang tua, pendidikan orang tua, jumlah anggota rumah tangga dan aktivitas sosial orang tua sangat berpengaruh terhadap pekerja anak (Suryati, & Suryaningsih 2015). Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia (Dewi, 2017). Artinya fenomena munculnya pekerja anak Boneka Mampang muncul dari tuntutan kehidupan yang tidak layak.

Saraan, M.I.K., Indainanto, Y.I., Nasution, F. A. Strategi Perencanaan Mengatasi Permasalahan Pekerja Anak Dalam Upaya Peningkatan Pembangunan Manusia Di Kota Tebing Tinggi.

Melihat fenomena tersebut, penting memahami pembangunan dengan menekankan manusia sebagai modal awal pembangunan perekonomian dan pola masyarakat yang semakin maju. Menurut Rahayu (2010), teori modernisasi merupakan teori yang paling dominan dalam menentukan wajah pembangunan. Menyitir Amartya Sen konsep pembangunan yang hanya dipahami sebagai pembangunan kesejahteraan ekonomi, khususnya pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan atau pendapatan per kapita. Artinya tolak ukur pemerintah berhasil meraih pertumbuhan ekonomi yang tinggi, maka mereka sudah memberikan kualitas hidup yang baik kepada masyarakat. Dalam hal ini proses pembangunan dapat dilihat dari beberapa aspek; pembangunan sumber daya manusia, pemanfaatan sumber daya alam, yang masing-masing mengacu pada pemberdayaan pertumbuhan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah (Sunaryo, 2017).

Tujuan dari penelitian ini bagaimana Strategi perencanaan mengatasi permasalahan pekerja anak dalam upaya peningkatan Pembangunan Manusia didalam memahami permasalahan fenomena pekerja anak Boneka Mampang yang dilihat dari Teori Modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi pustaka. Untuk memberikan ukuran fakta yang sebenarnya, pendekatan pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dan observasi lapangan langsung. Informan penelitian ini meliputi Dinas Pemberdayaan Perempuan, Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (PPAPKB) Kota Tebing Tinggi, Dinas Sosial Kota Tebing Tinggi. Pekerja anak sebagai Boneka Mampang. Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilematis Permasalahan Pekerja Anak

Fenomena munculnya pekerja anak di Kota Tebing Tinggi menjadi persoalan kontras yang berbeda dibalik prestasi meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Tebing Tinggi, IPM 2021 (75,42), naik 0,25 dari tahun 2020 (75,17) (Tebingtinggikota.bps.go.id, 2021). Salah satu fenomena Anak Pekerja Boneka

Mampang yang ada di Tebing Tinggi. Kehadiran pekerja anak ini, memberikan berbagai dampak positif dan negatif. Dampak ini yang menempatkan fenomena pekerja anak Boneka Mampang terlihat sebagai sebuah fenomena sosial.

Dampak positif terlihat bagi pelaku memberikan manfaat ekonomi mulai dari peningkatan pendapatan, tambahan penghasilan dan membantu ekonomi keluarga. Bagi masyarakat hadirnya pekerja boneka anak memberikan dampak positif dalam memberikan berbagai alternatif dalam mengisi waktu. Dampak negatif usia pekerja yang masih anak-anak tidak ideal untuk berkerja. Anak-anak harus mendapatkan jaminan pendidikan dan pengembangan diri yang baik agar masa depan terjamin. Negara harus memberikan perlindungan terhadap hak memperoleh pendidikan.

Hadirnya dampak positif dalam fenomena pekerja anak memberikan permasalahan kekawatiran yang mampu memberikan ancaman dimasa depan. Informan 1 Usia 15 tahun seorang pekerja anak menyebut, dorongan ingin membantu ekonomi keluarga untuk memenuhi kebutuhan menjadi alasan kuat. Kebutuhan ini mendesak berfikir melakukan pekerjaan diluar persyaratan yang melarang anak berkerja. Pilihan waktu yang fleksibel menjadi pertimbangan lain dalam memilih pekerjaan. Hal senada juga diungkapkan informan 2 usia 14 tahun dan informan 3 usia 10 tahun, faktor keterbatasan dan kesulitan ekonomi menjadi alasan kuat bekerja. Berbeda dengan informan 4 usia 9 tahun dan Informan 5 usia 11 tahun, dorongan ajakan teman sebaya dan ingin mencoba menjadi alasan kuat mereka memutuskan bekerja.

Melihat dari latar belakang pekerja anak. Rata-rata 9 dari 10 anak berstatus tidak bersekolah dan memutuskan untuk menghentikan proses pendidikan mereka karena tuntutan kehidupan yang tidak stabil. Artinya ada hak yang hilang dari seorang anak ketika memutuskan bekerja. Dampak negatif ini berbanding terbalik dalam upaya peningkatan kualitas hidup seseorang. Ada beberapa dampak negatif, pertama, mulai dari kualitas jasmani, rohani dan kualitas kehidupan anak yang ditandai dengan pendidikan. Hal itu terlihat tidak menjadi prioritas anak dalam menjalankan kehidupan. Pekerja anak cenderung melihat kebutuhan hidup menjadi prioritas dibanding dengan menempuh pendidikan. Kedua, penurunan kualitas SDM anak yang ditandai kondisi yang menuntut mereka meninggalkan pendidikan formal. Potensi pengembangan kemampuan mulai dari penguasaan IPTEK, *soft skill* dan pengetahuan. Terancam hilang ketika pendidikan formal tidak terlaksana.

Tumpang-Tindih Kebijakan Penanganan Pekerja Anak

Penting menempatkan persoalan pekerja anak menjadi persoalan utama dalam penanganan dan pemberdayaan. Kelembagaan dan kebijakan yang mendukung upaya penurunan pekerja anak dan perlindungan. Fenomena munculnya pekerja anak Boneka Mampang cerminan bagaimana anak perlu perlindungan dan jaminan hak. Menurut informan dari Dinas PPAPPKB Kota Tebing Tinggi, menyadari adanya fenomena tersebut, namun pihaknya tidak dapat melakukan tindakan penanganan yang berkaitan dengan fenomena tersebut.

“Kami sudah berbicara ke pihak Pemko tentang ini. Apabila seorang anak itu berurusan dengan hukum, maka hal ini yang menjadi tupoksi (tugas pokok dan fungsi) dari Dinas PPAPPKB”.

Kondisi ini, memberikan efek penanganan yang lambat dalam penindakan awal. Penertipan dilakukan Dinas PPAPPKB. Informan menyebut upaya yang dilakukan terhadap fenomena tersebut mulai dilakukan penertipan dan pemanggilan orang tua, dengan tujuan tidak melakukan tindakan serupa. Hal itu hanya mencegah sementara terhadap fenomena tersebut, tanpa upaya pemberdayaan mulai dari pelatihan dan peningkatan kemampuan, fenomena tersebut akan berulang. Upaya membantu anak yang bekerja berbagai upaya dilakukan mulai dari memberi bantuan dan berbagai program. Menurut informan Dinas Sosial Kota Tebing Tinggi, Program jangka pendek dan panjang dengan mekanisme kerjasama antara lembaga telah dilakukan untuk mengurangi permasalahan pekerja anak.

“kami telah berupaya memenuhi kebutuhan masyarakat lewat alokasi bantuan dana sosial kepada seluruh Masyarakat di Kota Tebing Tinggi sehingga segala tanggung jawab telah dipenuhi. Kami juga berfokus pada anak yang terlantar dan memberikan jaminan hidup lewat peran program kerjasama dengan salah satu Panti Asuan di Kota Tebing Tinggi”.

Jika merujuk pada fenomena anak boneka Mampang, upaya pencegahan dilakukan tidak terlihat maksimal dalam menurunkan dan penyelesaian menyeluruh pekerja anak yang dilatarbelakangi persoalan ekonomi. Penting menempatkan persoalan tersebut menjadi bagian upaya memberikan jaminan kehidupan layak bagi anak. Setidaknya penting memperhatikan tiga bentuk implementasi kebijakan penanganan anak.

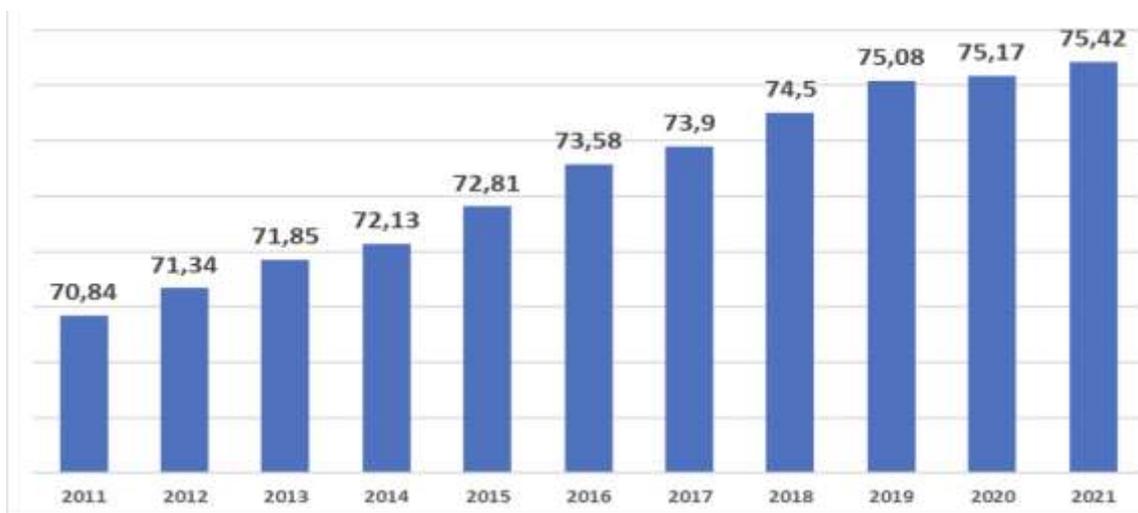
Pertama, tindakan preventif yang dilakukan dalam sosialisasi kepada anak dan orang tua tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan. Penting melibatkan berbagai instansi untuk konsistensi penindakan dilapangan. Sosialisasi ini menjadi penting untuk menanamkan wawasan dan pengetahuan tentang tindakan yang dilakukan

memiliki dampak besar dimasa depan. Pendidikan menjadi penting yang harus diutamakan.

Kedua, tindakan represif. Dina Sosial memiliki peran dalam melakukan tindakan mulai dari penertipan untuk anak yang berkerja dilapangan. Langkah ini diambil dalam menertipkan anak pekerja boneka sebagai upaya peminana yang dilakukan Dinas Sosial. Tanpa penertiban dan penindakan, anak-anak akan merasa nyaman dengan situasi itu. Ketiga, pemberdayaan, sebagai upaya memberi bekal kepada anak untuk tidak melakukan tindakan serupa. Pemberdayaan ini tidak hanya tentang memberi bekal kemampuan tapi tentang pendidikan. Bentuknya bisa dalam bentuk monitroing ataupun melibatkan berbagai lembaga seperti panti asuhan. Meksi Dinas Sosial telah melakukan peminan ini, penting meningkatkan jumlah dan intensitas.

Dimensi Pengetahuan dan Standar hidup layak

Merujuk data Indeks Pertumbuhan Manusia (IPM) Kota Tebing tinggi mulai dari 2011-2021 (lihat gambar 2) terus mengalami peningkatan. Terlebih ditahun 2020 75,17 dan 2021 75,42 (BPS, 2022). Artinya ada peningkatan yang diukur dari indikator umur panjang dan hidup sehat, Pengetahuan dan standar hidup layak. Namun dibalik angka peningkatan IPM, munculnya fenomena pekerja anak perlu mempertegas tentang dimensi pengetahuan dan standar hidup layak.



Gambar 1. Indeks Pertumbuhan Manusia Kota Tebing Tinggi, 2011-2021

Sumber: (Tebingtinggikota.bps.go.id, 2021)

Pasca pandemi mengharuskan berbagai anak untuk bekerja. Hal tersebut membuat membuat anak sering terlibat dalam fenomena bekerja dilapangan. Jika merujuk pada dimensi pengetahuan dengan dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah dan Rata-Rata

Saraan, M.I.K., Indainanto, Y.I., Nasution, F. A. Strategi Perencanaan Mengatasi Permasalahan Pekerja Anak Dalam Upaya Peningkatan Pembangunan Manusia Di Kota Tebing Tinggi.

Lama Sekolah. Latar belakang pekerja anak Boneka Mampang tidak menerima pendidikan secara baik semasa during sampai pada memutuskan untuk tidak bersekolah dikarenakan biaya hidup yang tidak memadai. Di tahun 2020 terjadi penurunan, dan pada presentasi IPM Kota Tebing Tinggi di Tahun 2021 untuk tahun 2020 nantinya sudah otomatis secara logis menurun. Artinya dimensi pendidikan menjadi persoalan baru yang dihadapi dilapangan yang berdampak pada keputusan bekerja.

Dimensi Standar Hidup Layak menunjukkan standar hidup layak. Kelayakan hidup dapat dihitung berdasarkan pengeluaran per kapita masing-masing masyarakat selama periode pertahun. Keputusan anak bekerja menandakan kondisi ekonomi yang terbatas yang mendorong untuk bertahan hidup. Artinya standar hidup layak berkurang. Pendidikan yang tidak didapat dengan baik, dan kondisi ekonomi memaksa anak bekerja menjadi cerminan kondisi kelapangan.

Bagaimana Upaya Pembangunan Manusia di Kota Tebing Tinggi?

Adaptasi modernisasi dalam mewujudkan perubahan struktur sosial-ekonomi masyarakat merupakan tindak lanjut penyelesaian yang sangat relevan untuk dilakukan dalam mewujudkan tatanan sosial-ekonomi masyarakat dalam mendukung pembangunan Kota Tebing Tinggi. Proses perubahan akan mengarah pada perbaikan. Ada beberapa upaya yang dilakukan;

Pertama, Dorongan Berprestasi. Secara hakikat bahwa setiap manusia membutuhkan adanya perubahan secara vertikal dalam aspek perekonomian. Dalam prosesnya, faktor dominan yang diciptakan dalam diri manusia adalah dorongan berprestasi kepada masyarakat sipil (*civil society*). McClelland memberikan gagasan bahwa *Need for Achievement* sebagai vaksin untuk mengatasi kemerosotan individu dalam bentuk memberikan imunitas kepada masyarakat untuk selalu berprestasi mewujudkan reformasi dalam sektor perekonomian dan sosial.

Konteks penurunan Indeks Pertumbuhan Manusia Kota Tebing Tinggi di masa pandemi 2020 (Berdasarkan fenomena anak bekerja usia dini), dorongan akan berprestasi berada pada posisi yang sangat menurun. Peran penting pemerintah dalam hal ini menjadi fokus utama terhadap menularkan virus berprestasi bagi masyarakat Kota Tebing Tinggi. Pemerintah mampu menciptakan suatu proses pengembangan potensi lewat jaminan fasilitas pengembangan potensi diri tersebut untuk mengembangkan dorongan prestasi anak dalam menempu pendidikan. Namun, penguatan ini tidak terlihat signifikan dalam mengkomodir anak-anak yang bekerja yang dituntut oleh keadaan. Kemudian, *Need for*

Achievement yang dilakukan pemerintah lewat diberlakukannya kebijakan baru. Minimnya kebijakan tentang pekerja anak, terlihat dari penanganan yang dilakukan dengan pembinaan dan kerjasama. Tanpa ada tindakan represif yang terus-menerus. Hal itu penting untuk membentuk perilaku sosial yang berkualitas.

Kedua, Non Ekonomi atau Lingkungan Pekerjaan. Walaupun ekonomi merupakan penentu utama keberhasilan pembangunan, unsur-unsur lain, seperti keadaan lingkungan dan perubahan kelembagaan masyarakat, dapat memiliki dampak yang signifikan dalam mempersiapkan kondisi yang mendukung untuk pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pemerintah Kota Tebing Tinggi sebagai pihak yang memiliki tanggungjawab penuh atas kesejahteraan masyarakatnya dalam memberikan kebutuhan hidup secara pengetahuan. Dorongan sebagai kondisi lingkungan dimanifestasikan dalam lingkungan kebiasaan inspiratif yang dilahirkan oleh jajaran Pemerintahan sebagai tindaklanjut usaha dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing. Faktor pengetahuan dan pendidikan untuk menunjang pembangunan dalam lingkungan pekerjaan serta pertumbuhan perekonomian. Faktor ini menjadi penentu yang sangat penting bagi kapabilitas masyarakat. Kondisi pekerja anak yang melewatkan pendidikan menjadi cerminan yang harus segera diselesaikan dalam upaya meningkatkan kemampuan anak.

Ketiga, Manusia Modern. Pembangunan lebih dari sekedar masalah uang dan teknologi. Sebagai pelaksana utama teknologi atau peserta utama dalam proses pembangunan berkelanjutan, faktor manusia diutamakan. Konteks Manusia Modern berdasarkan penerapan di Kota Tebing Tinggi, maka usaha ini dihadapkan pada eksistensi pemerintah dalam menunjang pembangunan manusia lewat usulan kebijakan prioritas aspek pengembangan manusia dengan mendukung sarana dan pra-sarana yang memadai sehingga proses pencapaian tujuan dapat terjadi dengan baik. Minimnya perhatian dari kebijakan tentang anak terlihat, bagaimana kebijakan yang tumpang tindih dari dua lembaga yang ada Di Tebing Tinggi.

SIMPULAN

Fenomena pekerja anak Boneka Mampang terhadap kualitas pembangunan manusia, meski sangat signifikan dalam proses pembangunan. Kondisi ekonomi dan tuntutan kehidupan yang memaksa anak bekerja. Dampak positif memunculkan pendapatan tambahan bagi anak, sedangkan dampak negatif masa depan anak terancam, pendidikan,

Saraan, M.I.K., Indainanto, Y.I., Nasution, F. A. Strategi Perencanaan Mengatasi Permasalahan Pekerja Anak Dalam Upaya Peningkatan Pembangunan Manusia Di Kota Tebing Tinggi.

jaminan hidup layak dan kondisi ekonomi memperhatikan. Kondisi lain menempatkan pekerja anak rata-rata telah berhenti menempuh pendidikan. Penting memprioritas penyelesaian permasalahan tersebut sebagai strategi utama dalam peningkatan pengetahuan dan kehidupan layak. Rentannya anak yang berkerja pada usia dini di Kota Tebing Tinggi penting penanganan permasalahan di lapangan dengan penguatan kelembagaan agar pelaksanaan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pandangan teori modernisasi, keseluruhan upaya pembangunan kualitas manusia yang diupayakan dapat menopang pembangunan. Upaya pembangunan pertumbuhan manusia yang berkualitas harus diarahkan pada peningkatan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat Kota Tebing Tinggi. Kedepan penting melihat efektivitas lembaga dalam mengatasi permasalahan pekerja anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Tebing Tinggi (2021). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Tebing Tinggi Tahun 2021. tebingtinggikota.bps.go.id. Kota Tebing Tinggi. Retrived from <https://tebingtinggikota.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/120/indeks-pembangunan-manusia--ipm--kota-tebing-tinggi-tahun-2021.html>
- Dewi, N., Yusuf, Y., & Iyan, R. Y. (2017). Pengaruh kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau (Doctoral dissertation, Riau University).
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara. 2019. Provinsi Sumatera Utara Meraih Penghargaan sebagai Provinsi Penggerak Kabupaten/Kota Layak Anak Tahun 2019. [Dispppa.sumutprov.go.id](http://dispppa.sumutprov.go.id). Retrived from <http://dispppa.sumutprov.go.id/berita-179/provinsi-sumatera-utara-meraih-penghargaan-sebagai-provinsi-penggerak-kabupatenkota-layak-anak-tahun-2019.html>
- Fahridho, R., & Tanjung, Y. (2021). *Faktor Yang Mempengaruhi Kehadiran Pengemis Badut Mampang Di Kota Medan* (Doctoral dissertation, UMSU).
- Farmita, A. R. (2022). Putus Sekolah Akibat Pandemi Covid-19 Naik 10 Kali Lipat, Ini Kata Kemendikbud. [Kompas.com](https://www.kompas.com/wiken/read/2022/01/16/200036281/putus-sekolah-akibat-pandemi-covid-19-naik-10-kali-lipat-ini-kata?page=all). Retrived From <https://www.kompas.com/wiken/read/2022/01/16/200036281/putus-sekolah-akibat-pandemi-covid-19-naik-10-kali-lipat-ini-kata?page=all>
- Firdausy, C., & Lestari, E. (Eds.). (2020). *Fundamen konsep pembangunan inklusif berdaya saing*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Herawati, T. N., Namira, A. F., & Toharudin, T. (2021, December). Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Angka Putus Sekolah di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Statistika | Departemen Statistika FMIPA Universitas Padjadjaran* (Vol. 10, pp. 45-45).
- Herdiansyah, D., & Kurniati, P. S. (2020). Pembangunan Sektor Pendidikan Sebagai Penunjang Indeks Pembangunan Manusia di Kota Bandung. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi*, 8(1).
- Iskandar, A. (2022). Tebing Tinggi Raih Penghargaan Kota Layak Anak Kategori Madya. [Mediaindonesia.com](https://mediaindonesia.com/nusantara/422026/tebing-tinggi-raih-penghargaan-kota-layak-anak-kategori-madya). Retrived from <https://mediaindonesia.com/nusantara/422026/tebing-tinggi-raih-penghargaan-kota-layak-anak-kategori-madya>
- Kasnawi, M. T., & Ramli, A. T. (2015). *Pembangunan Masyarakat Desa dan Kota. Konsep dan Teori Pembangunan*, 1-52.
- Juliarini, A. (2018). Kinerja Pendapatan Daerah Terhadap Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia. *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 1(1), 934-957.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Muammar, M. 2019. Nalar Kritis Pendidikan. Yogyakarta: IRCiSoD
- Nainggolan, M. R. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Kota Tebing Tinggi.

- Nainggolan, L. E., Sembiring, L. D., & Nainggolan, N. T. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Yang Berdampak Pada Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara
- Nursita, L. (2022). Pendidikan Pekerja Anak: Dampak Kemiskinan Pada Pendidikan. *Jambura Economic Education Journal*, 4(1), 1-15.
- Suryati, D. E. S. I., & Suryaningsih, E. (2015). Analisis Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pekerja Anak Di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ganec Swara*, 9(1).
- Rahayu. 2010. Teori Pembangunan Dunia Ke-3 Dalam Teori Modernisasi. *Jurnal Gema Eksos. Neliti.com*. Diakses Tanggal 22 Januari 2021.
- Syaifurrohman, S., & Nasution, F. A. (2021). Optimalisasi Pendidikan Politik melalui Literasi Digital bagi Penyandang Disabilitas dalam Industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 68-78.
- Solikatun, S., Masrurroh, Y., & Zuber, A. (2014). Kemiskinan Dalam Pembangunan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 70-90.
- Sunaryo. 2017. Etika Berbasis Kebebasan Amartya Sen: Intergrasi Kebebasan dalam Pilihan Sosial, Demokrasi, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.